



Reinterpretasi Spiritualitas *Bate* dalam Pemberkatan Gereja Katolik di Tana Toraja: Telaah Hermeneutik

Agustinus Abraham*

Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Email: agustinusabraham3@gmail.com*

Alamat: Jl. Affandi Jl. Stm.Mrican, Santren, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*Korespondensi Penulis

Abstract. *This article explores the spirituality of the bate symbol within the context of the blessing of Catholic church buildings in Tana Toraja as a concrete form of inculturation of the Christian faith into local culture. Originally, bate functioned as a religious symbol in traditional Toraja ceremonies for inaugurating tongkonan (ancestral houses). Over time, however, this symbol has been adopted and reinterpreted in Catholic liturgical celebrations, particularly during church blessing rituals. The study employs a qualitative method using a literature review and applies Paul Ricoeur's hermeneutical framework, which consists of three stages: the world of the interpreter, the world of the text, and appropriation. The analysis reveals that bate can be understood as a cultural text rich in spiritual meaning. Traditionally, it symbolizes a connection between heaven and earth as well as cosmic power. Within the perspective of Christian inculturation, bate undergoes symbolic reinterpretation, representing values of faith such as the Trinity, the cross, the Eucharist, the Holy Scripture, and Jesus Christ as the mediator of salvation. The incorporation of bate in Catholic liturgy is not merely a cultural adaptation but a tangible manifestation of the encounter between faith and culture, achieved in a contextual and symbolic manner within Torajan society. This study affirms the significance of inculturation in proclaiming the Gospel in a way that is relevant and grounded, without compromising the core essence of Catholic faith. Furthermore, it recommends further research on other local symbols to enrich the dialogue between faith and culture in pastoral contexts.*

Keywords: *Catholic Church, Hermeneutics, Inculturation, Spirituality, Toraja*

Abstrak. Artikel ini mengkaji spiritualitas simbol bate dalam konteks pemberkatan gedung gereja Katolik di Tana Toraja sebagai bentuk nyata inkulturasi iman Kristiani terhadap budaya lokal. Bate pada awalnya merupakan simbol religius yang digunakan dalam upacara adat peresmian rumah adat Toraja (tongkonan). Namun, dalam perkembangannya, simbol ini diadopsi dan diberi makna baru dalam perayaan liturgi Gereja Katolik, khususnya dalam ritus pemberkatan gedung gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur melalui tiga tahap, yaitu world of interpreter, world of text, dan appropriation. Hasil analisis menunjukkan bahwa bate dapat dipahami sebagai teks budaya yang kaya makna spiritual. Secara tradisional, bate dimaknai sebagai penghubung antara bumi dan langit serta simbol kekuatan kosmik. Dalam perspektif inkulturasi Kristiani, bate mengalami reinterpretasi simbolik menjadi representasi nilai-nilai iman, seperti simbol Trinitas, salib, hosti, Kitab Suci, dan Yesus Kristus sebagai pengantara keselamatan. Penggunaan bate dalam liturgi bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi merupakan wujud konkret perjumpaan antara iman dan budaya yang menyatu secara kontekstual dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Toraja. Studi ini menegaskan bahwa inkulturasi iman melalui simbol-simbol lokal memiliki peran penting dalam pewartaan Injil agar lebih relevan, membumi, dan dapat diterima oleh umat tanpa kehilangan esensi ajaran iman Katolik. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya kajian lanjutan mengenai simbol-simbol lokal lainnya untuk memperkaya dialog antara iman dan budaya dalam konteks pastoral.

Kata kunci: Gereja Katolik, Hermeneutika, Inkulturasi, Spiritualitas, Toraja

1. LATAR BELAKANG

Spiritualitas merupakan kekuatan batin yang memungkinkan individu untuk membentuk dirinya secara menyeluruh. Kecerdasan spiritual bersumber dari hati nurani dan mendorong seseorang untuk bersikap kreatif dalam menghadapi persoalan hidup. Ia juga memberikan kemampuan untuk memahami makna di balik setiap pengalaman berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, serta menyelesaikannya dengan bijaksana guna mencapai ketenangan dan kedamaian batin. Melalui spiritualitas, seseorang mampu memandang setiap aktivitas sebagai bentuk pengabdian atau ibadah (Purwanto, 2020). Pandangan lain menyatakan bahwa spiritualitas merupakan seperangkat nilai atau pemahaman yang dimiliki individu dalam menjalani relasi dengan sesama maupun dengan Tuhan. Pemahaman ini terbentuk melalui pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, dan pengetahuan yang diperoleh. Setiap orang memiliki unsur spiritualitas dalam dirinya, dan aspek ini berperan penting dalam membentuk kualitas perilaku individu, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Simanjuntak dkk., 2021).

Spiritualitas juga dapat dijumpai dalam budaya dan tradisi suku Toraja. Salah satu spiritualitasnya dapat ditemukan dalam penggunaan *bate* yang didirikan pada saat peresmian rumah adat (*tongkonan*). *Bate* merupakan simbol berbentuk bendera yang digunakan dalam suatu upacara adat. *Bate* umumnya terdiri atas satu atau dua batang bambu yang ujungnya dililit kain merah serta dihiasi dengan kain-kain lain dan kelewang, kemudian ditancapkan di lokasi pelaksanaan upacara dengan orientasi menghadap ke arah utara. Dalam konteks ini, *bate* dapat dimaknai sebagai panji kebesaran atau lambang kehormatan dalam suatu seremoni. Sebagaimana bendera yang dapat terlihat dari kejauhan, kehadiran *bate* menandai berlangsungnya suatu peristiwa adat yang besar dan penting, serta berfungsi sebagai simbol legitimasi sosial dari pelaksanaan upacara tersebut di mata masyarakat (Kabanga, 2009).

Bate bagi masyarakat Toraja dalam kaitannya dengan Yang Transenden atau Tuhan memiliki peran yang sangat penting bahkan proses pendirian *bate* (*ma'pabendan bate*) dipandang sebagai upacara yang sakral. Dalam kepercayaan leluhur masyarakat Toraja (*aluk todolo*) *ma'pabendan bate* merupakan suatu ritus simbolik yang menandai ungkapan sukacita sekaligus berfungsi sebagai sarana relasional dengan entitas ilahi yang disembah, yaitu *deata*. Praktik ini dipercaya sebagai bentuk komunikasi sakral yang mengundang kehadiran berkat dan kesejahteraan dari *deata* kepada umat manusia (Pali, t.t.).

Bate pada awalnya hanya digunakan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan leluhur dalam upacara peresmian rumah adat (*tongkonan*). Namun, dewasa ini masyarakat Toraja yang

beragama Katolik juga menggunakan *bate* tetapi dalam konteks yang berbeda, yaitu pada upacara peresmian atau pentahbisan gedung gereja. Gereja Katolik dalam konteks wilayah Toraja memandang penggunaan *bate* sebagai upaya inkulturasi yang mengandung spiritualitas baru.

Fokus tulisan ini adalah melihat spritualitas penggunaan *bate* dalam peresmian gedung gereja Katolik melalui tiga pendekatan mendasar oleh Paul Ricoeur dalam upaya memahami sebuah teks. Pendekatan tersebut adalah *world of interpreter*, yaitu pemahaman teks secara literer. Kedua adalah *world of text*, yaitu melihat histori teks, dan yang ketiga adalah *appropriation*, yaitu bagaimana memahami maksud teks di masa mendatang (Sugiharto, 2022)

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana memahami spiritualitas *bate* dengan pendekatan Paul Ricoeur? (2) Apa spiritualitas penggunaan *bate* dalam peresmian gedung gereja katolik di Toraja?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitan ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang menempatkan peneliti secara langsung dalam konteks dunia yang diteliti, dengan tujuan untuk menjadikan fenomena sosial atau kultural tampak dan dapat dipahami. Pendekatan ini merepresentasikan realitas melalui berbagai bentuk dokumentasi seperti catatan lapangan, wawancara, dialog, foto, rekaman, serta memo pribadi. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari berbagai fenomena sebagaimana adanya dalam lingkungan alaminya (Creswell & Poth, 2018). Sementara studi pustaka merupakan bagian integral dari penelitian kualitatif yang memuat kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi langsung dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Agustini dkk., 2024). Penelitian ini juga mengadopsi hermeneutik Paul Ricouer yang digunakan dalam memahami teks, yaitu *world of interpreter*, *world of text*, dan *appropriation* (Sugiharto, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah hermeneutik Paul Ricoeur. Berdasarkan pendekatan tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami teks. Paul Ricoeur memahami teks sebagai ujaran atau serangkaian ujaran yang ditetapkan atau dibakukan melalui tulisan, di mana tulisan menjadi bagian tak terpisahkan dari teks itu sendiri. Kehadiran tulisan telah mengubah hubungan manusia dengan ujaran (*discourse*), sebab dalam tulisan, aspek dialogis dari ujaran – yaitu antara pembicara dan pendengar – tidak lagi hadir. Oleh karena itu, Ricoeur menyatakan bahwa dalam teks tertulis, tidak ada komunikasi langsung antara penulis dan pembaca; ini disebutnya sebagai penghapusan ganda dan penghilangan (*double effacement and occultation*) (Ricoeur, 1971).

Meskipun demikian, membaca teks memainkan peran serupa dengan mendengarkan ujaran dalam komunikasi lisan. Baik penjelasan (*explanation*) maupun penafsiran (*interpretation*) bergantung pada tindakan membaca. Namun, Ricoeur menekankan bahwa membaca tidak sama dengan mendengar karena teks tertulis bersifat otonom dan berdiri sendiri, tanpa konteks langsung atau isyarat nyata (*ostensive gestures*) seperti dalam ujaran lisan.

Bagi Ricoeur teks adalah bentuk konkret dari wacana yang telah dibakukan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks ini, hermeneutika berkaitan dengan bahasa tertulis, bukan lisan. Bagi Paul Ricoeur, teks tidak sekadar dipahami sebagai wacana yang dituangkan ke dalam tulisan, tetapi juga mencakup setiap tindakan manusia yang mengandung makna atau memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan pandangannya terhadap hermeneutika sebagai analisis teks, Ricoeur menyatakan bahwa objek kajian dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki sifat menyerupai teks. Oleh karena itu, pendekatan terhadap bidang-bidang tersebut harus dilakukan melalui interpretasi (Fithri, 2014).

Dalam ujaran lisan, makna sangat terkait dengan situasi: kehadiran bersama pembicara dan pendengar, lingkungan perseptual, serta latar belakang budaya. Semua elemen ini membentuk *referensialitas* ujaran. Sebaliknya, dalam teks tertulis, karena tidak memiliki konteks situasional, maknanya hanya dapat diaktifkan melalui penafsiran. Teks pun tidak memiliki dunia nyata, tetapi ia membentuk *quasi-world* atau dunia semu bersama teks-teks lain. Dengan hilangnya penunjukan nyata (*ostensive designation*), kata-kata dalam teks menjadi mandiri dan tidak lagi memiliki muatan makna yang langsung; namun, justru karena sifatnya yang tetap dan dapat dianalisis, teks menawarkan cara baru untuk memahami makna melalui pembacaan dan hubungan antarteks (Ricoeur, 1971).

World of Interpreter

World of interpreter adalah langkah pertama atau metode bagaimana memahami suatu teks secara literer. Bagian ini juga disebut pra kritis (Sugiharto, 2022). Bagian ini juga disebut sebagai objektivasi struktur teks (Fithri, 2014). Teks yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah *bate*. *Bate'* adalah sebuah benda yang terbentuk dari tiga batang bambu besar. Ketiga bambu tersebut didirikan secara simetris seperti tiang rumah, dihubungkan dan dikaitkan oleh beberapa balok agar dapat berdiri dengan tegap dan kokoh. Jarak antarbambu sekitar 1–1,5 meter. Selain dikaitkan oleh balok-balok, pada bagian ujung atas dari ketiga bambu tersebut dipasang benda pusaka keluarga seperti keris (*gayang*) dan gelang besar (*gallang*), kain-kain tua (*sarita*). Ketiga bambu tersebut yang telah diberi asesoris disebut *bate*. Di bagian atas *bate'* dipasang simbol yang berbentuk tongkonan, kemudian dibagian paling atas (*top*) dipasang *pa' barre allo* (ukiran matahari), dan dibagian puncak terdapat simbol ayam jantan. Pada ujung ketiga bambu ditanam daun andong (*tabang*) dan dibagian bambu tengah dilekatkan pedang perang (*la'bo' penai*). Benda berupa tombak (*doke*) dipasang diujung kiri dan kanan. kemudian digantung juga anyaman manik-manik (*kandaure*). Sisi kiri dan kanan dipasang tangkai dan lidi dari janur kelapa yang menyerupai sirip ikan (Paganna', 2018). Secara singkat dan sederhana, *bate* adalah panji simbolik dalam upacara adat yang terbuat dari bambu dan kain merah, berfungsi sebagai penanda visual bagi masyarakat akan dilangsungkannya sebuah seremoni penting (Kabanga, 2009).

World of Text

World of text adalah cara bagaimana melihat teks dalam konteks zamannya atau historinya. Bagian ini menjelaskan maksud teks berdasarkan latar belakangnya (Sugiharto, 2022). Pada bagian ini disebut juga sebagai distansi, yaitu unsur yang memainkan peran penting dari teori hermeneutika Ricoeur. Distansiasi adalah jalan utama menuju otonomi teks dimana wacana terinskripsikan melalui tulisan (Fithri, 2014). Dalam *world of text* akan ditinjau secara singkat sejarah dari teks yang diteliti, yaitu *bate*.

Pada mulanya, *bate* digunakan dalam upacara peresmian rumah adat Toraja yang disebut *tongkonan*. *Tongkonan* berasal dari kata '*tongkon*', yang berarti "duduk" atau "menyatakan belasungkawa". *Tongkonan* berarti tempat duduk, dalam hal ini rumah adat milik dari suatu keluarga besar. *Tongkonan* merupakan rumah, tempat keluarga besar melaksanakan ritual adat, baik *rambu solo'* (kedukaan) maupun *rambu tuka'* (syukuran) (Ada', 2014). *Tongkonan* juga menunjukkan status sosial dari keluarga yang memiliki *tongkonan*. Akan

tetapi, terminologi *tongkonan* hanya digunakan untuk rumah di mana orang Toraja bisa melangsungkan upacara atau kebiasaan serta adat istiadat (Paganna', 2018).

Peran *tongkonan* dalam masyarakat Toraja sangat penting karena ia menjadi pusat dari segala upacara keagamaan *aluk todolo* (kepercayaan leluhur Toraja) (Idrus, 2016). Karena itu juga, *tongkonan* diresmikan dengan ritual dan upacara khusus yang disebut *mangrara tongkonan*. Pada saat upacara tersebut, beberapa hewan seperti kerbau, ayam jantan dan babi jantan disembeli. Dalam prakteknya biasanya ada seekor kerbau hitam (*tedong pudu*) dan harus mempunyai delapan pusar. Aksesoris yang digunakan adalah gendang, keris, kain tua, aksesoris dari tanaman juga digunakan seperti lenjuang dan janur (Tangdilintin, 1981). Dalam upacara peresmian rumah adat ini didirikan sebuah *bate*.

Bagi Masyarakat Toraja, *bate* sebagai simbol tangga penghubung antara bumi dan langit. Tangga yang disimbolkan tersebut adalah tangga telah menghubungkan antara masyarakat Toraja di bumi dan *Puang Matua* di langit. Namun, dalam perjalanan sejarah tangga tersebut ditumbangkan oleh *Puang Matua* (Allah) karena murka yang disebabkan oleh ulah manusia yang menikahkan anak kandungnya. Oleh sebab itu, *bate* sebagai simbol harapan leluhur manusia Toraja akan ditegakkan kembali sebagai sebuah penghubung baru antara bumi dan langit (Saramae, 2020).

Bate yang didirikan dalam upacara tersebut dihiasi atau didekorasi dengan berbagai aksesoris yang sarat makna. Pertama adalah tiang *bate*. Tiang *bate* terdiri dari tiga batang bambu besar dan lurus disimbolkan sebagai Trinitas yang dipercayai oleh leluhur Toraja, yakni *Puang Matua* (Tuhan), *deata* (Dewa), dan *to membali Puang* (arwah-arwah yang sudah hidup dalam keaabadin) (Indratno dkk., 2016). Pada bagian tiang tengah dikaitkan dengan relasi manusia dan *Puang Matua*, sementara tiang dibagian sebelah timur sebagai relasi manusia dengan *deata*, tiang disebelah barat dilambangkan relasi manusia dengan *to membali puang* (Saramae, 2020). Tiang di bagian timur sebagai *kaperaukan*, yaitu lambang yang berhubungan dengan kehidupan mulai dari yang rendah hingga tingkat yang tinggi. Sisi barat melambangkan tingkatan ritus yang berhubungan dengan kematian mulai dari yang terendah sampai tingkat yang tinggi (Embon & Suputra, 2018).

Kedua adalah *lopi*. *Lembang* atau *lopi* artinya perahu yang bermakna sejarah kedatangan leluhur suku Toraja dari daratan Cina yang menggunakan perahu (Tangdilintin, 1981). Sebenarnya motif rumah adat Toraja (*tongkonan*) telah menggambarkan sejarah, berbentuk perahu (Indratno dkk., 2016). Ketiga adalah lambang rumah adat (*tongkonan*). *Tongkonan* menggambarkan bahwa rumah yang sebenarnya itu ada di langit, dari sanalah asal mula manusia berada di bumi (Indratno dkk., 2016). *Tongkonan* juga merupakan simbol

kerinduan umat manusia agar dapat kembali ke rumah asli dan kekal di langit (Tangdialla dkk., 2023).

Keempat adalah *gayang pinai dan doke*. *Gayang* (keris emas), *la'bo' penai* (pedang) dan *doke* (tombak) digunakan oleh leluhur suku Toraja dalam perang dan sangat dikeramatkan. Biasa juga dipajang dalam upacara tertentu, seperti dalam upacara pentahbisan atau peresmian *tongkonan*. Sementara *gayang* terbuat dari emas dan gagangnya berbentuk kepala manusia. *Gayang* hanya dimiliki oleh kaum bangsawan sebagai simbol kekayaan dan kemuliaan (Paganna', 2018). Kelima adalah *gallang* dan *manik*. *Gallang* dan *manik* adalah *Gelang* besar berwarna keemasan. *Gelang* besar menyimbolkan harta kekayaan yang dimiliki oleh *to ma'rapu* (anggota keluarga dari suatu *tongkonan*). Benda ini merupakan anyaman manik-manik yang berwarna-warni dengan jumbai-jumbai (*kandaure*) merupakan simbol keragaman umat Allah yang membentuk kesatuan yang indah (Paganna', 2018).

Keenam adalah *tabang*. Dalam kepercayaan leluhur orang Toraja, *tabang* atau lenjuang merupakan tanaman yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa dengan kekuatan tertentu, bisa menahan bencana. Daun andong atau lenjuang merupakan tanaman yang melambangkan berkat dari Yang Mahatinggi (Ada', 2014). Ketujuh adalah *pa'bare allo* dan ayam jantan. Ayam jantan dipandang sebagai hewan pemberi tanda waktu. Dalam ukiran rumah dan lumbung adat Toraja terdapat motif *pa'bare allo* (motif matahari) yang selalu dikombinasikan dengan ukuran ayam jantan (Paganna', 2018).

Appropriation

Appropriation adalah metode bagaimana memahami atau menafsirkan maksud teks di masa mendatang atau pun masa kini (Sugiharto, 2022). *Appropriation* merujuk pada proses mengambil sesuatu yang awalnya dianggap asing dan menjadikannya sebagai bagian dari diri sendiri. Menurut Paul Ricoeur, distansiasi berarti adanya pemisahan, sedangkan apropriasi berfungsi sebagai cara untuk menyelamatkan warisan budaya masa lalu dari keterasingan akibat distansiasi. Tujuan utama apropriasi adalah menghadirkan makna teks secara relevan bagi pembaca masa kini. Dalam konteks ini, apropriasi menjadi sarana penting untuk mengaktualisasi makna yang ditujukan secara personal. Proses hermeneutika dianggap mencapai puncaknya dalam apropriasi, ketika pembacaan berlangsung secara dinamis dan menyerupai pengalaman nyata. Yang diappropriasikan adalah kemampuan teks untuk mengungkap dunia, yaitu referensi makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, apropriasi erat kaitannya dengan penyatuan cakrawala, yakni pertemuan antara cakrawala pemahaman pembaca dengan cakrawala penulis (Fithri, 2014).

Pada bagian ini ditampilkan bagaimana spiritualitas *bate* dalam peresmian gedung gereja Katolik di Toraja. Penggunaan *bate* oleh Gereja Katolik merupakan bentuk dari inkulturasi, sehingga perlu untuk memahami arti dari inkulturasi tersebut. Inkulturasi merupakan istilah yang kini sering dibahas dalam konteks upaya Gereja untuk menjembatani antara iman dan kebudayaan. Dalam tradisi Gereja Katolik, istilah ini merujuk pada usaha untuk menghayati iman secara mendalam sekaligus menemukan keharmonisannya dengan budaya lokal. Inkulturasi berarti proses penyesuaian atau adaptasi terhadap masyarakat tertentu, termasuk adat, bahasa, kebiasaan, serta perilaku yang hidup dalam kelompok tersebut. Tujuan utamanya adalah agar iman Kristiani benar-benar mengakar dalam kebudayaan setempat (Martasudjita, 2010). Inkulturasi dalam tradisi Gereja Katolik juga menunjuk pada proses perjumpaan dan keterlibatan Injil dengan suatu budaya, yakni suatu bentuk dialog timbal balik antara pewartaan Injil dan nilai-nilai budaya setempat (Fernandez, 2023).

Konsep ini berpijak pada inti ajaran iman Kristen, yakni peristiwa inkarnasi Sabda Allah yang hadir di dunia dan menyapa manusia. Dalam menyapa manusia, Sabda Allah hadir dalam budaya manusia, menggunakan bahasa manusia dan bukan bahasa surgawi serta memakai simbol dan kebiasaan manusia untuk menyatakan kebenaran dan kasih Allah. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa inkulturasi adalah proses perjumpaan antara Kristus dan manusia dalam realitas budaya yang konkret (Usmanij & Akbar, 2020).

Gereja dan altar merupakan tempat yang sentral dalam peribadatan umat Katolik. Hal yang sangat pantas jika pentahbisan gereja dilaksanakan dengan meriah yang sesuai dengan aturan Gereja. Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa perayaan sakramentali mendapat tempat oleh Tahta Apostolik untuk inkulturasi, digunakan untuk memperkaya pengungkapan iman kristiani akan karya keselamatan Allah dalam dan melalui Yesus Kristus. Meskipun Konsili Vatikan II tidak menyebut secara eksplisit kata “inkulturasi” tetapi dapat dilihat dalam konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (*Gaudium et Spes*) artikel 53-62 yang membahas soal kebudayaan (*Gaudium et Spes*, art. 53-62). Perayaan dedikasi gereja Katolik di Toraja berlangsung beberapa hari seperti dengan upacara pentahbisan *tongkonan*. Gedung gereja boleh disejajarkan dengan makna dan fungsinya dengan *tongkonan*, yaitu sebagai pusat pelaksanaan upacara keagamaan. Maka dari itu, penggunaan *bate* di dalamnya sangat sesuai.

Dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur, maka tampak dengan jelas bahwa *bate* memiliki spiritualitas baru (reinterpretasi) dalam upacara pemberkatan gedung gereja Katolik yang baru di Toraja. Dalam hal ini, Gereja memiliki semangat baru sebagaimana yang diketahui berdasarkan *Miriam Webster Dictionary* bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang dimiliki oleh Gereja atau keterikatan pada nilai-nilai agama (*Definition of Spirituality*, 2025).

Dalam acara dedikasi gereja Katolik, *bate* dibuat dengan cara mengikuti bentuk *bate* yang digunakan dalam upacara *mangrara tongkonan*. Sebagian lambangnya disesuaikan dengan simbol kekristenan seperti simbol rumah diganti dengan simbol piala, simbol matahari diganti dengan simbol hosti dan simbol ayam jantan diganti dengan simbol salib. Simbol yang ditambahkan adalah Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Bate* secara utuh sebagai simbol Yesus Kristus, Putra Allah yang menjelma menjadi manusia. Keselamatan kristiani bersumber dari Allah Bapa, yang terlaksana melalui Allah Putra dalam Kekuatan Roh Kudus (Paganna', 2018). Kesatuan ketiga pribadi Allah tersebut terungkap di dalam tiga tiang bambu dari *bate*'. Perahu atau kapal melambangkan Gereja yang sedang berziarah di dunia menuju tanah air surgawi (Ada', 2014).

Dua belas trap pada *bate*' melambangkan Gereja yang dibangun atas dua belas Rasul. Sepuluh trap melambangkan sepuluh perintah Allah yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Tujuh trap melambangkan ketujuh sakramen Gereja. Semua ini melambangkan kurban Yesus Kristus membawa rahmat penebusan bagi manusia dan menyempurnakan segala jenis hewan kurban dalam Perjanjian Lama dan juga dalam agama asli. Simbol ketiga ini mengingatkan manusia bahwa dengan pedang malaikat Tuhan mengusir Adam dan Hawa dari taman Firdaus dan nubuat Simeon bahwa hati Maria akan ditembusi dengan pedang. Dengan tombak lambung Yesus ditikam sehingga keluarlah air dan darah yang melahirkan Gereja beserta sakramen-sakramennya. Gelang dan manik-manik merupakan simbol keanekaan yang membentuk kesatuan yang indah dan dalam terang kristiani simbol ini menjadi lambang umat Allah yang beraneka ragam bersatu dalam Gereja. Janur digunakan dalam upacara syukuran seperti penahbisan tongkonan sehingga digunakan juga dalam gereja (Saramae, 2020). *Bate* merupakan benda atau simbol sakral bertolak dari kepercayaan leluhur Toraja. Dengan demikian benar bahwa agama (*aluk to dolo*) berhubungan dengan yang suci (*bate*). Simbol dan kebiasaan Toraja juga sejalan dengan tradisi Gereja Katolik yang dapat dijumpai dalam penggunaan *bate*.

Bagi orang Toraja, simbol memiliki kekuatan dalam membantu manusia mengungkapkan relasi dengan sesama, alam dan Tuhan. Simbol *bate* yang digunakan dalam pemberkatan gedung gereja di Toraja merupakan suatu tanda bahwa Injil bisa bersatu dengan budaya Toraja, menerangi dan menjiwai budaya Toraja. *Bate*' yang semulanya hanya menjadi tangga perantara antara bumi dan langit. Namun, dalam perspektif iman Katolik saat ini dan tentu dalam waktu yang akan datang, *bate* melambangkan diri Yesus Kristus sebagai perantara antara manusia dengan Allah (Ada', 2014).

Diskusi

Penelitian ini mengangkat fenomena inkulturasi simbol lokal, yaitu **bate** ke dalam liturgi Gereja Katolik dalam konteks budaya Tana Toraja. Tujuan utama dari inkulturasi adalah agar iman Kristiani dapat tertanam secara mendalam dalam kebudayaan loka (Usmanij & Akbar, 2020). Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini mampu menggali makna simbolik *bate* tidak hanya secara historis dan kultural, tetapi juga dalam terang spiritualitas Kristiani yang hidup dan berkembang di komunitas lokal.

Dalam kerangka *world of interpreter*, *bate* dipahami sebagai teks budaya yang memiliki struktur dan simbol yang kaya akan makna. Sebagai konstruksi bambu berhias berbagai benda adat dan religius, *bate* tidak sekadar artefak, melainkan simbol eksistensial yang menghubungkan dimensi manusia, alam, dan yang transenden. Secara literer, keberadaan tiga batang bambu, senjata, kain, dan simbol-simbol lain memperlihatkan kedalaman makna religius yang dimiliki masyarakat Toraja.

Melalui *world of text*, penelitian ini menunjukkan bahwa *bate* memiliki akar historis dalam tradisi Aluk Todolo, kepercayaan leluhur masyarakat Toraja. Penggunaan *bate* dalam upacara peresmian tongkonan menunjukkan perannya sebagai simbol sakral dan instrumen komunikasi antara manusia dan deata (Tuhan). Pergeseran fungsi *bate* dalam konteks kekristenan, terutama dalam pemberkatan gereja, merupakan proses alami dari distansiasi dan otonomi simbol dalam pemahaman Ricoeur. Ini sekaligus menunjukkan fleksibilitas budaya lokal dalam menerima dan menyesuaikan simbol religius tanpa kehilangan esensinya.

Selanjutnya, pada tahap *appropriation*, penelitian ini menyajikan reinterpretasi spiritualitas *bate* dalam terang iman Katolik. *Bate* menjadi sarana inkulturasi yang menjembatani antara iman Kristiani dan kearifan lokal. Simbol-simbol *bate* diberi makna baru yang sejalan dengan doktrin Kristiani, seperti Trinitas, sakramen, sabda Allah, dan salib. Ini mencerminkan bukan sekadar penerimaan budaya oleh Gereja, tetapi lebih jauh: Gereja menyatu dalam kehidupan dan simbolisme masyarakat setempat.

Inkulturasi ini sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II, khususnya *Gaudium et Spes*, yang menegaskan pentingnya keterbukaan Gereja terhadap budaya dan usaha untuk menjadikan Injil berakar dalam kehidupan konkret umat. *Bate* dalam liturgi pemberkatan gereja tidak hanya berfungsi sebagai ornamen budaya, melainkan sebagai sakramentalisasi realitas lokal, yakni mengangkat simbol duniawi untuk mengungkapkan misteri ilahi. Hal ini menandakan sebuah dialog antara tradisi iman dan kearifan lokal yang memperkaya keduanya.

4. KESIMPULAN

Simbol *bate* dalam budaya Toraja, yang awalnya digunakan dalam upacara adat *mangrara tongkonan*, kini menjadi spiritualitas baru, yaitu kasih dan pengorbanan melalui inkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik, khususnya dalam pentahbisan gereja. Melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, *bate* dipahami sebagai teks budaya yang mengandung makna spiritual mendalam. Inkulturasi *bate* mencerminkan upaya Gereja untuk menyapa umat melalui simbol lokal yang diperkaya dengan makna kristiani, seperti Trinitas, salib, hosti, dan Kitab Suci. Dengan demikian, *bate* menjadi lambang Kristus sebagai penghubung antara manusia dan Allah, serta sebagai tanda bahwa iman kristiani dapat berakar dan menyatu dalam budaya setempat tanpa kehilangan esensinya.

REFERENSI

- @kuliahmangfai. (2022). *Hermeneutik Paul Ricoeur (2) #Prof.Bambang Sugiharto* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=utvmtY46mI8>
- Ada', J. L. (2014). *Aluk To Dolo: Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati*. Batu Silambi' Publishing.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE Publications, Inc.
- Definition of spirituality. (2025, June 6). In *Merriam-Webster.com dictionary*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>
- Embon, D., & Suputra, I. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Fernandez, H. F. (2023). Inkulturasi prosesi: Usaha pewartaan Injil Kristus dalam ungkapan kesalehan umat. *Jurnal Reinha*, 14(2), 70–87. <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.232>
- Fithri, W. (2014). Kekhasan hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, 17(2), 187–211. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>
- Gaudium et Spes. (1965). *Pastoral constitution on the Church in the modern world*.
- Idrus, N. I. (2016). Mana'dan éanan: Tongkonan, harta tongkonan, harta warisan, dan kontribusi ritual di masyarakat Toraja. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 12–26. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1612>
- Indratno, I., Sudaryono, S., Setiawan, B., & Sugiana, K. (2016). Silau'na tongkonan sebagai sebuah realitas tondok. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 75–84. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1694>
- Kabanga, A. (2009). *Laporan penelitian mandiri: Bate' tanda kebesaran Toraja dan relevansinya dalam peribadatan Gereja Toraja*.
- Martasudjita, E. (2010). Proses inkulturasi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 10, 39–60.
- Paganna', Y. S. (2018). *Bisikan suci passura' Toraya*. Nugrah Media.
- Pali, J. A. (n.d.). *Ma'pabendan bate: Ritus Ma'pabendan Bate ditinjau dari perspektif filsafat Plato mengenai penghubung manusia dengan Penciptanya*.
- Purwanto, A. (2020). Tinjauan kecerdasan Yusuf berdasarkan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence), kecerdasan emosional (emotional intelligence), kecerdasan intelektual

- (intellectual intelligence) dan ketangguhan (adversity quotient). *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(1), 75–93. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i1.74>
- Ricoeur, P. (1971). What is a text? Explanation and interpretation. In *Mythic-symbolic language and philosophical anthropology* (pp. 135–152). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-011-9327-6_7
- Saramae, P. B. (2020). Gereja Katolik: Makna simbol Bate dalam perayaan dedikasi di Toraja. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*.
- Simanjuntak, F., Simanjuntak, I. F., Widjaja, F. I., Sanjaya, Y., & Tarigan, J. (2021). Dari spiritualitas kepada moralitas: Pelajaran kepemimpinan dari kehidupan Yusuf. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 251–275. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.79>
- Tangdialla, H. A. S., Kerebunu, F., Sidik, S., & Fathimah, S. (2023). Fungsi sosial tongkonan bagi masyarakat Toraja di Desa Lembang Buntu La'bo', Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(2), 106–117.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja dan kebudayaannya*. Yayasan Lepongan Bulan.
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020a). Tinjauan teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya: Studi kasus Gereja Katolik Gajuran. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020b). Tinjauan teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya: Studi kasus Gereja Katolik Gajuran. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>